

HUBUNGAN SELF-DISCLOSURE DENGAN PET ATTACHMENT PADA DEWASA AWAL

Indah Cahyani

Universitas Negeri Makassar

Sitti Murdiana

Universitas Negeri Makassar

Journal of Correctional Issues
2023, Vol.6 (2)

Politeknik Ilmu
Pemasyarakatan

Review
10-12-2023

Accepted
28-12-2023

Abstract

Early adult pet owners tend to lack self-disclosure because they are afraid of the risk of rejection even to those closest to them. Interpersonal rejection makes individuals emotionally distant and afraid to self-disclose to those closest to them, so they will build more attachment to their pets. This research aims to determine the relationship between self-disclosure and pet attachment in early adult. This research uses a quantitative approach. The method used in this study is descriptive analysis and hypothesis testing, namely Spearman's rho correlation. The subjects of this research were 327 dog or cat owners who were in early adult in Makassar City. The sampling technique used was purposive sampling. This study used the Lexington Attachment Pet Scale (LAPS) and the Self-disclosure Scale. Based on the Spearman rho correlation results, it shows that there is a relationship between self-disclosure and pet attachment in early adult ($p=0.000<0.05$). The correlation coefficient is -0.316 and is classified as a moderate relationship. This research also found that there were differences in levels of self-disclosure and pet attachment based on the length of time they were kept, and there were no differences based on gender. Based on the research that has been conducted, it can be concluded that there is a relationship between self-disclosure and pet attachment in early adults with moderate relationship strength.

Keywords : Early adulthood, Pet attachment, Self-disclosure.

Abstrak

Individu dewasa awal pemilik hewan peliharaan cenderung kurang dalam melakukan *self-disclosure* karena takut akan risiko penolakan bahkan kepada orang terdekat. Penolakan interpersonal membuat individu memiliki jarak emosional dan takut untuk melakukan *self-disclosure* pada orang terdekat, sehingga individu akan lebih membangun kelekatan dengan hewan peliharaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-disclosure* dengan *pet attachment* pada dewasa awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif dan uji hipotesis yaitu korelasi *Spearman's rho*. Subjek penelitian ini sebanyak 327 pemilik anjing atau kucing yang berada pada usia dewasa awal di Kota Makassar. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan *Lexington Attachment Pet Scale* (LAPS) dan Skala *Self-disclosure*. Berdasarkan hasil korelasi spearman rho menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-disclosure* dan *pet attachment* pada dewasa awal ($p = 0,000 < 0,05$). Koefisien korelasi variabel *self-disclosure* dan *pet attachment* sebesar $-0,316$ dan tergolong pada hubungan moderat. Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat *self-disclosure* dan *pet attachment* berdasarkan jangka waktu pemeliharaan, dan tidak terdapat perbedaan berdasarkan jenis kelamin. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self-disclosure* dengan *pet attachment* pada dewasa awal dengan kekuatan hubungan moderat.

Kata kunci : Dewasa awal, *Pet attachment*, *Self-disclosure*.

Pendahuluan

Individu pada masa dewasa awal telah menyelesaikan pertumbuhannya dan harus siap menerima kedudukan di masyarakat bersama orang dewasa lainnya. Individu dikatakan memasuki masa dewasa awal ketika berusia 18 hingga 40 tahun (Hurlock, 1996). Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian terhadap pola kehidupan yang baru dan harapan dari lingkungan sosial yang baru. Harapan yang baru ini muncul karena adanya peran baru yang akan dimainkan oleh orang dewasa awal. Pada masa dewasa awal individu mulai mengeksplorasi identitas mereka dan menjadi semakin mandiri (Erikson, 1968). Hazan dan Shaver (1987) mengemukakan gaya kelekatan pada hubungan dewasa yang dibagi menjadi tiga yaitu gaya kelekatan *secure* (aman), *avoidant* (menghindar), dan *anxious* (cemas) (Hazan & Shaver, 1987).

Pada dasarnya individu dengan *attachment avoidance* yang tinggi cenderung tidak percaya pada orang lain dan memiliki jarak secara emosional pada hubungan interpersonal mereka sendiri, serta sangat bergantung pada diri sendiri dan menyimpan segala sesuatu sendirian (Xaveria & Ariela, 2020). *Self-disclosure* sering dikaitkan dengan *avoidant attachments*. Pada dasarnya individu dengan *avoidant attachment* yang tinggi cenderung tidak percaya pada orang lain dan memiliki jarak secara emosional pada hubungan interpersonal mereka sendiri, serta sangat bergantung pada diri sendiri dan menyimpan segala sesuatu sendirian (Xaveria & Ariela, 2020). Teori hubungan manusia dan hewan yang dikemukakan oleh Green, Mathews, dan Foster (2009), yaitu *Risk of Rejection* mengungkapkan bahwa Penolakan interpersonal dapat menimbulkan konsekuensi psikologis

yang kuat, yang pada akhirnya individu akan ragu memulai hubungan persahabatan atau romantis dengan orang lain karena takut akan mengalami penolakan, sehingga individu akan lebih membangun hubungan kelekatan dengan hewan peliharaannya (Cuyler & Ackhart, 2009). Sable (2013) menyebutkan bahwa hewan peliharaan dapat memberikan fungsi *attachment*, yaitu sebagai tempat untuk berlindung yang aman di tengah dunia yang terus berkembang dan berubah (Sable, 2013).

Teori hubungan manusia dan hewan sejalan dengan risiko dari *self-disclosure* yang dikemukakan oleh Bailey dkk (2013) yaitu ketika individu yang mengungkapkan pendapat yang berbeda dari nilai-nilai pendengarnya maka akan mendapatkan risiko, yaitu dapat mengalami penolakan bahkan ketika individu tersebut melakukan pengungkapan diri kepada teman terdekat ataupun anggota keluarga. Menurut Jourard (1971) Pengungkapan diri atau *self-disclosure* adalah berbicara mengenai diri sendiri kepada individu lain, sehingga individu lain dapat mengetahui apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan (Sprecher & Hendrick, 2004). *Self-disclosure* sering dikaitkan dengan *avoidant attachments*. Individu dengan *avoidant* yang tinggi cenderung tidak bergantung dengan orang lain dan tidak percaya bahwa orang lain akan responsive dengan informasi yang mereka ungkapkan. Oleh karena itu, individu kurang dalam melakukan *self-disclosure* dan jarang berbicara mengenai topik yang intim kepada orang lain (Mikulincer & Nachshon, 1991).

Berdasarkan spekulasi Archer (1997) mengatakan bahwa individu dengan pengungkapan diri atau *self-disclosure* yang rendah kepada manusia

lainnya, kemungkinan akan tetap curhat pada hewan peliharaannya, karena menganggap bahwa hewan peliharaan tidak menghakimi seperti manusia (Kurdek, 2009). Zilcha-mano dkk (2011) memiliki pendapat bahwa ikatan yang terjadi antara hewan peliharaan dengan pemiliknya dapat menjadi sumber cinta, penerimaan, serta dukungan emosional. Perasaan diterima dan dicintai tanpa syarat yang diperoleh dari hewan peliharaan dapat membuat pemilik mendekati hewan peliharaannya untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan hati (Zilcha-Mano et al., 2011). Bustad dan Hines mengatakan bahwa hewan peliharaan memiliki kapasitas untuk penerimaan, pemaafan, dan cinta tanpa syarat (Rajaram et al., 1993). Bentuk upaya untuk dapat mengurangi tekanan pada individu adalah dengan berinteraksi serta bermain dengan hewan peliharaan (Wilar & Ambarwati, 2022). Hewan peliharaan dapat memberikan sumber dukungan sosial non-human yang berbeda dari dukung sosial manusia. Hewan peliharaan dapat memenuhi kebutuhan relasional dan berfungsi sebagai penyedia persahabatan (Krause-Parello, 2012).

Johnson, Garrity, dan Stallone (1989) mengemukakan bahwa *pet attachment* merupakan hubungan emosional serta interaksi yang terjadi pada pemilik hewan dengan peliharaannya. Kelekatan pada hewan peliharaan dipengaruhi oleh beberapa faktor (Quinn, 2005). Vidovic, Stetic, dan Bratko (1999) menyatakan bahwa tingkat *pet attachment* yang tinggi di temukan pada pemilik anjing dan kucing dibandingkan dengan jenis hewan peliharaan lainnya (Vidović et al., 1999). Jangka waktu pemeliharaan juga berpengaruh terhadap tingkat *pet attachment*. *Pet owner* yang telah

memelihara lebih dari tiga tahun maka akan memiliki tingkat *pet attachment* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang memelihara kurang dari tiga tahun (Smolkovic et al., 2012). *The American Pet Product Manufactures Association* mengatakan bahwa kuatnya ikatan yang pada pemilik hewan dengan peliharaannya dapat memberikan banyak dampak positif terhadap kondisi kesehatan fisik dan mental.

Indriani dan Ervanda (2012) mengatakan bahwa dengan lamanya individu menghabiskan waktu bersama hewan peliharaannya akan meningkatkan emosi positif dan mengurangi emosi negatif (Indriani & Ervanda, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Evans-Wilday dkk (2018) berjudul "*Self-disclosure with Dogs: Dog Owners and Non-dog Owners Willingness to Disclose Emotional Topics*" mengemukakan bahwa pemilik hewan peliharaan anjing memiliki kesediaan yang lebih tinggi dalam melakukan *self-disclosure* atau mengatakan mengenai depresi, kecemburuan, kecemasan, ketenangan, serta ketakutan mereka kepada hewan peliharaannya dibandingkan kepada orang lain (Evans-Wilday et al., 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas serta data yang telah ditemukan, diketahui bahwa individu dewasa awal yang pemilik hewan peliharaan memiliki banyak permasalahan tetapi lebih memilih untuk memendam permasalahan tersebut. Individu cenderung kurang dalam melakukan *self-disclosure* karena memikirkan risiko penolakan yang didapatkan bahkan kepada orang terdekat. Penolakan interpersonal membuat individu memiliki jarak emosional pada orang terdekat dan akhirnya takut untuk melakukan *self-disclosure*, sehingga individu lebih memilih untuk membangun hubungan

kelekatan dengan hewan peliharaannya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik dalam melakukan penelitian terkait Hubungan *self-disclosure* dengan *pet attachment* pada dewasa awal di Kota Makassar. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi bagi individu dewasa awal pemilik hewan peliharaan untuk lebih melihat terkait manfaat positif yang didapatkan dari *self-disclosure* dan *pet attachment* yaitu untuk mengetahui pengetahuan diri yang lebih banyak serta menambah kepercayaan diri dalam melakukan interaksi sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan analisis deskriptif dan uji hipotesis yaitu korelasi *Spearman's rho*, dengan melakukan analisis tambahan menggunakan uji *Mann-Whitney* untuk mengetahui perbandingan dua kelompok pada jangka waktu pemeliharaan dan jenis kelamin.

Populasi dalam penelitian ini yaitu individu dewasa awal berusia 18-40 tahun yang memiliki hewan peliharaan anjing atau kucing di Kota Makassar. Sampel pada penelitian ini sebanyak 327 individu dewasa awal pemilik hewan peliharaan anjing atau kucing. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan faktor pet attachment pada tipe hewan peliharaan yang dikemukakan oleh Vidovic, Stetic, dan Bratko yaitu mengungkapkan bahwa tingkat pet attachment yang tinggi ditemukan pada pemilik anjing dan kucing dibandingkan hewan peliharaan lainnya (Vidović et al., 1999).

Alat ukur yang akan digunakan

pada penelitian ini adalah *Lexington Attachment Pet Scale (LAPS)* dan Skala *self-disclosure*. *Lexington Attachment Pet Scale (LAPS)* disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Johnson et al (1992) yaitu *aspek general attachment*, *people substituting* dan *animal rights* atau *animal welfare*. Nilai reliabilitas pada 23 aitem skala LAPS sebesar 0,934. Skala *Self-disclosure* disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Wheelless dkk (1986) yaitu aspek *intended disclose*, *amount of disclose*, *positive and negative nature of self disclosure*, *honesty-accuracy of disclosure*, dan *control of general depth*. Nilai reliabilitas pada 21 aitem skala *self-disclosure* sebesar 0,938. Skala disebarakan menggunakan *google form* secara *online* melalui *social media*, dan di analisis menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics 25* dan *Jamovi*.

Hasil

Penelitian ini terdiri dari 327 individu dewasa awal pemilik anjing atau kucing di Kota Makassar. Subjek terdiri dari 256 perempuan (79%) dan 68 laki-laki (21%). Usia subjek terdiri dari 18 hingga 40 tahun yang berada fase dewasa awal. Subjek merupakan pemilik anjing atau kucing yang telah memelihara > 3 tahun sebanyak 183 (56%) dan < 3 tahun sebanyak 144 (44%). Berikut adalah hasil analisis deskripsi data penelitian skala *pet attachment* dan *self-disclosure* :

Tabel 1. Kategorisasi skala *pet attachment*

Interval	Kategori	Jumlah
$X \leq 54$	Rendah	0
$54 \leq X < 84$	Sedang	50 (15,29%)
$X \geq 84$	Tinggi	277 (84,71%)

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat

pet attachment yang tinggi dengan presentase sebesar 85,71%. Subjek yang berada pada kategori sedang sebanyak 50 orang (15,29%) dan subjek yang berada pada kategori tinggi sebanyak 277 orang (84,71%).

Tabel 2. Tabel perbandingan rata-rata aspek *pet attachment*

Variabel	Aspek	Mean	SD
Pet attachment	General Attachment	46.21	4.975
	People Substitution	28.15	3.642
	Animal Rights/ Animal Welfare	21.49	2.626

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi berada pada aspek *General attachment*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar individu dewasa awal memiliki *pet attachment yang tinggi* pada aspek *General attachment*.

Tabel 3. Kategorisasi skala *self-disclosure*

Interval	Kategori	Jumlah
$X \leq 49$	Rendah	129 (39,45%)
$49 \leq X < 77$	Sedang	198 (60,55%)
$X \geq 77$	Tinggi	0

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat *self-disclosure* yang sedang dengan presentase sebesar 60,55%. Subjek yang berada pada kategori sedang sebanyak 198 orang (60,55%) dan subjek yang berada pada kategori rendah sebanyak 129 orang (39,45%).

Tabel 4. Tabel perbandingan rata-rata aspek *self-disclosure*

Variabel	Aspek	Mean	SD
Self-disclosure	Intend to disclose	10.98	2.555
	Amount of Disclosure	13.07	2.347
	Positive-negatif nature of the disclosure	11.01	2.345

<i>Honesty-accuracy of the disclosure</i>	6.95	1.782
<i>General depth control of disclosure</i>	7.38	1.763

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi berada pada aspek *Honesty-accuracy of the disclosure* dan *General depth control of disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar individu dewasa awal memiliki *self-disclosure* yang sedang bahkan rendah pada aspek *Honesty-accuracy of the disclosure* dan *General depth control of disclosure*.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	p	Keterangan
<i>Self-disclosure</i>	-	0,000	Signifikan
<i>Pet attachment</i>	0,316		

Keterangan : * $p < 0,05$, ** $p < 0,01$, *** $p < 0,001$

Berdasarkan tabel 4 diatas nilai rata-rata tertinggi berada pada aspek *Honesty-accuracy of the disclosure* dan *General depth control of disclosure*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar individu dewasa awal memiliki *self-disclosure* yang sedang bahkan rendah pada aspek *Honesty-accuracy of the disclosure* dan *General depth control of disclosure*.

Tabel 6. Perbandingan *Pet attachment* dan *Self-disclosure* berdasarkan Demografi

Variabel	Demografi	p (Sig.)	Ket
<i>Pet Attachment</i>	Jenis Kelamin	0.341	Tidak Signifikan
	Jangka Waktu Pemeliharaan	0.000	Signifikan
<i>Self-disclosure</i>	Jenis Kelamin	0.649	Tidak Signifikan
	Jangka Waktu Pemeliharaan	0.000	Signifikan

Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *pet attachment* dewasa awal berdasarkan jenis kelamin ($p=0,341 > 0,005$), terdapat

perbedaan *pet attachment* dewasa awal berdasarkan jangka waktu pemeliharaan ($p=0,000 <0,005$), tidak terdapat perbedaan *self-disclosure* dewasa awal berdasarkan jenis kelamin ($p=0,649 >0,005$), dan bahwa terdapat perbedaan *self-disclosure* dewasa awal berdasarkan jangka waktu pemeliharaan ($p=0,000 <0,005$).

Pembahasan

Uji hipotesis telah dilakukan dan hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 ($p <0,05$) sehingga hipotesis (H_a) yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hal tersebut memiliki arti bahwa terdapat hubungan antara *self-disclosure* dan *pet attachment* pada dewasa awal, dengan nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar -0,316. Nilai koefisien korelasi menunjukkan nilai negatif yang berarti *self-disclosure* dengan *pet attachment* berkorelasi negatif dan masuk dalam kategori hubungan moderat (De Vaus, 2002).

Penelitian ini hampir sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evans-Wilday, Hall, Hogue, dan Mills (2018) yang menunjukkan bahwa hewan peliharaan memainkan peran yang sama dengan pasangan dalam hal *emotional disclosure*. Pemilik hewan mengatakan bahwa mereka memiliki kesediaan yang lebih tinggi untuk berbicara atau curhat mengenai depresi, kecemburuan, kecemasan, ketenangan, serta ketakutan kepada hewan peliharaan mereka daripada orang lain (Evans-Wilday et al., 2018). Hal tersebut hampir sejalan dengan yang didapatkan pada penelitian ini, yaitu individu dewasa awal pemilik hewan peliharaan yang kurang melakukan *self-disclosure* kepada orang lain rata-rata memiliki tingkat *pet attachment* yang tinggi.

Subjek pada penelitian ini berusia 18

hingga 40 tahun. Hurlock (1996) mengemukakan bahwa masa dewasa awal ialah individu yang berada pada rentang usia 18 hingga 40 tahun. Individu dewasa awal pada penelitian ini memiliki tingkat *self-disclosure* yang sedang hingga rendah. Pada masa dewasa awal, individu mulai mengeksplorasi identitas mereka dan menjadi semakin mandiri (Erikson, 1968). Hazan dan Shaver (1987) mengemukakan bahwa gaya kelekatan pada masa dewasa dibagi menjadi tiga yaitu gaya kelekatan *secure* (aman), *avoidant* (menghindar), dan *anxious* (cemas) (Hazan & Shaver, 1987). Collins dan Feeney (2000) menemukan bahwa *attachmet avoidance* dikaitkan dengan pencarian dukungan yang tidak efektif, dan *attachment anxious* dikaitkan dengan pengasuhan yang buruk (Collins et al., 2009).

Self-disclosure sering dikaitkan dengan *avoidant attachments*. Individu dengan *avoidant* yang tinggi cenderung tidak bergantung dengan orang lain dan tidak percaya bahwa orang lain akan responsive dengan informasi yang mereka ungkapkan. Oleh karena itu, individu kurang dalam melakukan *self-disclosure* dan jarang berbicara mengenai topik yang intim kepada orang lain (Mikulincer & Nachshon, 1991). Tingkat *self-disclosure* yang sedang bahkan rendah pada individu juga dapat terjadi dikarenakan individu lebih memikirkan risiko yang didapatkan ketika melakukan *self-disclosure*.

Individu lebih sering mengungkapkan hal positif mengenai diri sendiri kepada orang terdekat. Individu cenderung jarang mengungkapkan mengenai pengalaman yang kurang menyenangkan serta kurang dalam mengungkapkan masalah dengan apa adanya kepada orang terdekat. Hal ini sejalan dengan Jourard (1971) yang mengungkapkan bahwa individu akan

mengungkapkan informasi yang dianggap menguntungkan daripada informasi yang tidak menguntungkan. Pada umumnya, informasi yang bersifat pribadi dan negative akan semakin kecil kemungkinannya untuk di ungkapkan (Wheless, 1976).

Bailey dkk (2013) menemukan bahwa individu yang mengungkapkan pendapat yang berbeda dari nilai-nilai pendengarnya maka akan mendapatkan risiko, yaitu dapat mengalami penolakan bahkan ketika individu tersebut melakukan pengungkapan diri kepada orang terdekat. Risiko dalam melakukan *self-disclosure* sejalan dengan salah teori hubungan manusia dan hewan yang dikemukakan oleh Green, Mathews, dan Foster (2009), yaitu *Risk of rejections* (Risiko penolakan). Penolakan interpersonal dapat menimbulkan konsekuensi psikologis yang kuat, yang pada akhirnya individu akan ragu untuk memulai hubungan dekat dengan orang lain karena takut akan mengalami penolakan, sehingga individu akan lebih membangun hubungan kelekatan dengan hewan peliharaannya (Cuyler & Ackhart, 2009).

Berdasarkan spekulasi Archer (1997) mengatakan bahwa individu dengan pengungkapan diri atau *self-disclosure* yang rendah kepada manusia lainnya, kemungkinan akan tetap curhat pada hewan peliharaannya, karena menganggap bahwa hewan peliharaan tidak menghakimi seperti manusia (Kurdek, 2009). Manusia menggunakan hewan peliharaan sebagai sumber cinta, penerimaan, dan dukungan emosional yang dapat membantunya mendapatkan ketenangan hati pada saat dibutuhkan. Bentuk upaya untuk dapat mengurangi tekanan pada individu adalah dengan berinteraksi serta bermain dengan hewan peliharaan (Wilar & Ambarwati, 2022).

Hewan peliharaan dapat memberikan sumber dukungan sosial non-human yang berbeda dari dukung sosial manusia. Hewan peliharaan dapat memenuhi kebutuhan relasional dan berfungsi sebagai penyedia persahabatan (Krause-Parello, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh McConnel dkk (2011) juga memberikan bukti bahwa hewan peliharaan dapat berfungsi sebagai sumber daya sosial yang efektif bagi pemiliknya. Hewan Peliharaan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan pemiliknya, baik secara psikologis maupun fisik, dengan berfungsi sebagai sumber dukungan sosial yang penting (McConnell et al., 2011). *Pet Anthropomorphisme* menjadi salah satu istilah yang dapat menggambarkan kelekatan yang terjadi antara manusia dan hewan peliharaannya. *Pet Anthropomorphisme* merupakan atribusi dari keadaan mental manusia yaitu pikiran, perasaan, motivasi, dan kepercayaan pada hewan, dan sifat ini hampir dimiliki pada semua pemilik hewan peliharaan (Serpell, 2003). Beberapa hal tersebut dapat menjadi faktor, dimana ketika individu dewasa awal memiliki tingkat *self-disclosure* yang rendah maka ia akan memiliki tingkat *pet attachment* yang lebih tinggi. Peneliti juga menemukan faktor lain yang menjadi penyebab tinggi ataupun rendahnya tingkat *self-disclosure* dan *pet attachment* pada dewasa awal, yaitu dengan melakukan analisis tambahan.

Berdasarkan hasil yang dilakukan pada perbedaan tingkat *pet attachment* berdasarkan jangka waktu pemeliharaan, didapatkan nilai signifikansi 0,000, sehingga hipotesis (H_a) analisis tambahan diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *pet attachment* antara pemilik hewan yang telah memelihara > 3 tahun dan memelihara < 3 tahun. Hal ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Smolkovic, Fajfar dan Mlinaric (2012) yang mengemukakan bahwa *pet owner* yang memelihara hewan lebih dari 3 tahun memiliki tingkat *pet attachment* yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang memelihara kurang dari tiga tahun (Smolkovic et al., 2012).

Selanjutnya, hasil analisis tambahan yang pada perbedaan tingkat *self-disclosure* berdasarkan jenis kelamin, didapatkan nilai *mean rank* pada jenis kelamin perempuan lebih tinggi (165,24) dibandingkan laki-laki (159,49). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *self-disclosure* yang dilakukan oleh perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan lebih cenderung untuk berbicara mengenai perasaan, emosi, dan masalah pribadi dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stewart dan Cooper (2003) yang menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak melakukan *self-disclosure* daripada laki-laki (DeVito, 2016).

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self-disclosure* dengan *pet attachment* pada dewasa awal dengan kekuatan hubungan moderat. Penelitian ini menggambarkan bahwa individu dewasa awal yang memiliki tingkat *self-disclosure* yang rendah cenderung memiliki tingkat *pet attachment* tinggi, begitupun sebaliknya. Berdasarkan analisis tambahan yang dilakukan juga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *self-disclosure* dan *pet attachment* pada dewasa awal berdasarkan jangka waktu pemeliharaan.

Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah agar individu dewasa awal yang memiliki

anjing atau kucing hendaknya melihat manfaat lain yang akan didapatkan dari memelihara hewan seperti lebih meningkatkan interaksi sosial, yaitu mengikuti komunitas pecinta hewan agar dapat mendapatkan kesempatan dalam bertemu dan berbagi pendapat dengan orang-orang lainnya yang memiliki hewan peliharaan. Individu dewasa awal juga diharapkan untuk tidak hanya memikirkan bahaya atau resiko yang didapatkan dari *self-disclosure*, namun juga lebih mempertimbangkan manfaat yang didapatkan yaitu akan memperoleh pengetahuan mengenai diri yang lebih besar, mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri, serta pemahaman yang lebih mengenai perilaku.

Referensi

- Collins, W. A., Welsh, D. P., & Furman, W. (2009). Adolescent romantic relationships. *Annual Review of Psychology, 60*(February), 631–652. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.60.110707.163459>
- Cuyler, E., & Ackhart, M. (2009). Psychology of Relationship. In *New York* (Vol. 5, Issue 3). Nova Science Publisher, Inc.
- De Vaus, D. A. (2002). *Surveys In Social Research*. Allen&Unwin.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Pearson Education Limited. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Evans-Wilday, A. S., Hall, S. S., Hogue, T. E., & Mills, D. S. (2018). Self-disclosure with Dogs: Dog Owners' and Non-dog Owners' Willingness to Disclose Emotional Topics. *Anthrozoos, 31*(3), 353–366. <https://doi.org/10.1080/08927936.2018.1455467>
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987).

- Interpersonal relations and group processes romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(3), 511–524.
- Indriani, E., & Ervanda, R. (2021). Hubungan Antara Pet Attachment dengan Psychological Well-Being Pada Pencinta Hewan Peliharaan Di Bogor. *Intensi : Jurnal Psikologi*, 1(1), 10–15. <https://doi.org/10.31479/intensi.v1i1.2>
- Krause-Parello, C. A. (2012). Pet Ownership and Older Women: The Relationships Among Loneliness, Pet Attachment Support, Human Social Support, and Depressed Mood. *Geriatric Nursing*, 33(3), 194–203. <https://doi.org/10.1016/j.gerinurse.2011.12.005>
- Kurdek, L. A. (2009). Pet Dogs as Attachment Figures for Adult Owners. *Journal of Family Psychology*, 23(4), 439–446. <https://doi.org/10.1037/a0014979>
- McConnell, A. R., Brown, C. M., Shoda, T. M., Stayton, L. E., & Martin, C. E. (2011). Friends with benefits: On the positive consequences of pet ownership. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(6), 1239–1252. <https://doi.org/10.1037/a0024506>
- Mikulincer, M., & Nachshon, O. (1991). Attachment Styles and Patterns of Self-Disclosure. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 321–331. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.2.321>
- Quinn, A. C. (2005). An examination of the relations between human attachment, pet attachment, depression, and anxiety. *Retrospective Theses and Dissertations*, 129. <https://lib.dr.iastate.edu/rtd/1851%0Ahttps://lib.dr.iastate.edu/rtd/1851/>
- Rajaram, S. S., Garrity, T. F., Stallones, L. F., & Marx, M. B. (1993). Bereavement—Loss of a Pet And Loss of a Human. *Anthrozoös*, 6(1), 8–16. <https://doi.org/10.2752/089279393787002349>
- Sable, P. (2013). The Pet Connection: An Attachment Perspective. *Clinical Social Work Journal*, 41(1), 93–99. <https://doi.org/10.1007/s10615-012-0405-2>
- Serpell, J. A. (2003). Anthropomorphism and Anthropomorphic Selection — Beyond the “Cute Response.” *Society & Animals*, 11(1), 83–100.
- Smolkovic, I., Fajfar, M., & Mlinaric, V. (2012). Attachment to pets and interpersonal relationships. *Journal of European Psychology Students*, 3, 15–23. <https://doi.org/10.5334/jeps.ao>
- Sprecher, S., & Hendrick, S. S. (2004). Self-disclosure in intimate relationships : associations with individual and relationship characteristics over time. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23(6), 857–877.
- Vidović, V. V., Štetić, V. V., & Bratko, D. (1999). Pet ownership, type of pet and socio-emotional development of school children. *Anthrozoös*, 12(4), 211–217. <https://doi.org/10.2752/089279399787000129>
- Wheless, L. R. (1976). Self-Disclosure and Interpersonal Solidarity: Measurement, Validation, and Relationships. *Human Communication Research*, 3(1), 47–61. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1976.tb00503.x>
- Wilar, I. P. E., & Ambarwati, K. D. (2022).

Hubungan Antara Human Animal Bond dengan Tingkat Stres Pada Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang Memiliki Hewan Peliharaan. *Journal Psikogenesis*, 9(2), 146–158. <https://doi.org/10.24854/jps.v9i2.1881>

Xaveria, H., & Ariela, J. (2020). *Pengaruh Attachment terhadap Self-Disclosure pada Pria Dewasa Awal yang Berpacaran*. 4(1), 87–100.

Zilcha-Mano, S., Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2011). An attachment perspective on human-pet relationships: Conceptualization and assessment of pet attachment orientations. *Journal of Research in Personality*, 45(4), 345–357. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2011.04.001>